

Profil Murabbi dalam Hadits Nabi sebagai Model Kompetensi Guru Abad 21: Integrasi Pedagogik, Digital, dan Spiritual

Anggie Tiara Wardana

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

*Korespondensi: email: anggiwtw69@gmail.com

	Abstrak
History Artikel: <i>Diterima 15 Juli 2026</i> <i>Direvisi 20 Juli 2026</i> <i>Diterima 25 Juli 2026</i> <i>Tersedia online 10 Agustus 2026</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis profil <i>murabbi</i> dalam hadis Nabi sebagai model kompetensi guru abad ke-21 melalui integrasi aspek pedagogik, digital, dan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>library research</i>. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui identifikasi kandungan hadis, kategorisasi nilai kompetensi, dan kontekstualisasi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil <i>murabbi</i> mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pedagogik menempatkan guru sebagai pendidik yang amanah dalam menyampaikan ilmu dan membimbing peserta didik. Dimensi digital menekankan pemanfaatan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab berdasarkan prinsip kejujuran dan amanah ilmu. Dimensi spiritual menempatkan guru sebagai teladan moral dan penerus nilai kenabian yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Dengan demikian, profil <i>murabbi</i> berbasis hadis dapat menjadi model kompetensi guru abad ke-21 yang memadukan profesionalitas, literasi digital, keteladanan, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.
	Kata kunci: <i>murabbi</i>, hadis Nabi, kompetensi guru, abad ke-21, pedagogik, literasi digital, spiritualitas.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perubahan yang sangat cepat seiring perkembangan teknologi informasi, transformasi sosial, dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi cukup diposisikan sebagai sumber utama informasi karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai media digital. Perubahan tersebut menggeser peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, pembimbing, pengarah, sekaligus figur yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kecakapan sosial. UNESCO menegaskan bahwa perkembangan digitalisasi pendidikan turut mengubah tuntutan terhadap kompetensi guru, termasuk kemampuan pedagogik dan penggunaan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari persoalan nilai. Penguasaan teknologi dan kemampuan pedagogik yang tinggi tidak dengan sendirinya menjamin lahirnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak.

Pendidikan Islam memandang ilmu bukan sekadar instrumen untuk memperoleh pekerjaan atau meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan untuk mencapai kemaslahatan dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam perspektif Islam harus mencakup keterpaduan antara kemampuan profesional, kepribadian, sosial, pedagogik, dan spiritual.

Dalam khazanah hadis Nabi Muhammad saw., terdapat sejumlah ajaran yang memberikan dasar kuat bagi pembentukan karakter pendidik. Hadis tentang larangan melakukan penipuan, misalnya, mengandung prinsip kejujuran dan integritas yang relevan dengan amanah seorang pendidik. Hadis tersebut berbunyi “*man ghashshana falaysa minna*”, yang berarti “barang siapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami.” Dalam sumber penelitian, hadis ini dikaitkan dengan amanah ilmu karena guru tidak dibenarkan menyampaikan pengetahuan secara keliru, melakukan manipulasi, atau mengklaim penguasaan ilmu yang sebenarnya tidak dimiliki. Secara takhrij, hadis tentang larangan menipu tersebut terdapat dalam Shahih Muslim; salah satu penomoran yang digunakan mencatatnya sebagai Shahih Muslim 101.

Selain amanah ilmu, hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi memberikan landasan penting bagi konstruksi identitas pendidik dalam Islam. Nabi bersabda bahwa para ulama merupakan pewaris para nabi dan bahwa para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi ilmu. Hadis ini diriwayatkan antara lain dalam Sunan Abi Dawud 3641 dan Jami‘ al-Tirmidzi 2682. Dalam perspektif pendidikan, hadis tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan pekerjaan teknis, tetapi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, memahami, dan meneruskan ilmu serta nilai kebaikan kepada generasi berikutnya.

Dimensi tersebut semakin kuat melalui hadis tentang keutamaan mengajarkan kebaikan. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi dijelaskan bahwa Allah, para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut dan ikan, mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Hadis ini dicatat dalam Jami‘ al-Tirmidzi dan menegaskan kemuliaan aktivitas mengajar sebagai proses penyebaran manfaat. Sumber penelitian juga menjadikan hadis tersebut sebagai dasar bahwa mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi aktivitas yang bernilai ibadah dan memberikan manfaat sosial yang luas.

Ketiga hadis tersebut memperlihatkan bahwa profil pendidik dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi penguasaan materi pembelajaran. Pendidik ideal adalah sosok yang amanah terhadap ilmu, mempunyai integritas, berfungsi sebagai penerus nilai kenabian, serta mengorientasikan aktivitas pendidikan pada penyebaran kebaikan. Dengan demikian, konsep *murabbi* mempunyai relevansi kuat dengan kebutuhan guru abad ke-21. Istilah *murabbi* dalam penelitian ini digunakan untuk menunjuk pendidik yang tidak hanya melakukan proses *ta‘lim* atau transfer pengetahuan, tetapi juga menjalankan fungsi *tarbiyah*, yakni membimbing perkembangan intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik.

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa hadis Nabi dan literatur ilmiah yang membahas kompetensi pendidik, pendidikan Islam, serta tuntutan kompetensi guru pada abad ke-21. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji sumber-sumber tertulis secara mendalam untuk menemukan konsep, nilai, dan relevansi pendidikan yang terkandung dalam sumber primer maupun sekunder.

Sumber data primer penelitian berupa hadis-hadis yang menjadi fokus pembahasan, yaitu hadis “*man ghashshana falaysa minna*” tentang larangan penipuan dan pentingnya integritas, hadis “*al-‘ulama waratsat al-anbiya’*” tentang ulama sebagai pewaris nabi, serta hadis tentang *mu‘allim al-nas al-khair* atau orang yang mengajarkan kebaikan. Sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan

pendidikan Islam, profesionalisme guru, kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial, serta kompetensi abad ke-21 dan literasi teknologi pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi teks hadis, terjemahan, kandungan makna, dan pembahasan pendidikan yang terdapat dalam sumber penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan nilai kompetensi yang terkandung di dalamnya. Tahap analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui empat tahap, yaitu identifikasi kandungan hadis, interpretasi nilai pendidikan, kategorisasi kompetensi pendidik, dan kontekstualisasi nilai tersebut dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Analisis diarahkan untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai hadis dengan tiga dimensi kompetensi guru. Dimensi pertama adalah pedagogik yang mencakup kemampuan mengelola proses pembelajaran, memahami peserta didik, dan menyampaikan ilmu secara tepat. Dimensi kedua adalah digital yang mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, melakukan verifikasi informasi, menjaga integritas akademik, dan menjadikan ruang digital sebagai sarana penyebaran ilmu. Dimensi ketiga adalah spiritual yang mencakup amanah, kejujuran, keteladanan, orientasi ibadah, serta kesadaran bahwa aktivitas mendidik merupakan bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah Swt.

Dalam proses interpretasi, penelitian membedakan antara makna normatif hadis dan relevansi kontemporer. Kompetensi digital tidak diposisikan sebagai kandungan tekstual langsung dari hadis, melainkan sebagai hasil kontekstualisasi prinsip amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan penyebaran kebaikan ke dalam lingkungan pendidikan yang telah terdigitalisasi.

نتائج البحث / Hasil

A. Profil Murabbi dalam Perspektif Hadis Nabi

Konsep *murabbi* dapat dipahami melalui kedudukan pendidik sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik. Dalam perspektif hadis yang dianalisis, pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menjaga amanah ilmu, meneruskan warisan pengetahuan dan nilai kenabian, serta mengajarkan kebaikan kepada manusia. Oleh sebab itu, profil *murabbi* dibangun atas keterpaduan antara kompetensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Sumber penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai amanah. Orang yang memiliki ilmu tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga mengamalkan dan menyampaikannya secara benar. Pemaknaan tersebut menjadikan *murabbi* sebagai figur yang bertanggung jawab terhadap kebenaran pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik.

Prinsip tersebut sangat penting karena pendidikan bukan ruang bebas nilai. Guru mempunyai otoritas untuk menentukan informasi yang diberikan, cara informasi tersebut dijelaskan, dan bagaimana peserta didik diarahkan untuk menggunakannya. Ketika guru menyampaikan informasi yang tidak benar, melakukan manipulasi akademik, atau mengabaikan sumber pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka fungsi *murabbi* mengalami degradasi. Karena itu, amanah menjadi fondasi utama profesionalitas pendidik.

Hadis “*man ghashshana falaysa minna*” secara langsung berbicara tentang larangan menipu. Hadis ini tidak secara eksplisit menyebut profesi guru atau teknologi digital, tetapi prinsip kejujuran yang dikandungnya dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dalam ruang akademik, prinsip tersebut mencakup larangan plagiarisme, pemalsuan data, manipulasi sumber, penyampaian informasi yang sengaja menyesatkan, serta penggunaan teknologi untuk melakukan kecurangan. Hadis tersebut tercatat dalam Shahih Muslim dan secara substansial menegaskan penolakan terhadap perilaku tidak jujur.

Dengan demikian, *murabbi* tidak cukup dipahami sebagai guru yang kompeten secara teknis. Ia harus mempunyai integritas sehingga pengetahuan yang disampaikan benar-benar menjadi sarana pembentukan peserta didik. Di sinilah perbedaan mendasar antara konsep guru sebagai *teacher* dalam pengertian teknis dan *murabbi* dalam kerangka pendidikan Islam. *Teacher* dapat dipahami terutama melalui fungsi mengajar, sedangkan *murabbi* mengintegrasikan aktivitas mengajar dengan membimbing, membina, meneladankan, dan mengarahkan peserta didik kepada kebaikan.

B. Amanah Ilmu sebagai Fondasi Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam konteks *murabbi* tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan membuat perangkat pembelajaran atau menggunakan metode mengajar. Kompetensi tersebut berangkat dari kesadaran bahwa setiap pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik merupakan amanah. Karena itu, kompetensi pedagogik harus mencakup ketepatan materi, kemampuan memahami karakteristik peserta didik, kejelasan komunikasi, serta tanggung jawab terhadap dampak pembelajaran.

Dalam pendidikan abad ke-21, kompetensi pedagogik semakin kompleks karena guru berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai akses terhadap berbagai sumber belajar. Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan secara kreatif. UNESCO menempatkan kemampuan pedagogik dan pemanfaatan teknologi sebagai unsur penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

Oleh karena itu, *murabbi* abad ke-21 dapat dipahami sebagai guru yang mampu menggabungkan prinsip pedagogik modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Ia tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menggunakannya secara selektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada saat yang sama, ia tidak membiarkan teknologi menggantikan fungsi pembimbingan moral dan hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik.

C. Ulama sebagai Pewaris Nabi dan Dimensi Spiritual Pendidik

Hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam konstruksi profil *murabbi*. Nabi menjelaskan bahwa para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi ilmu. Dalam riwayat Sunan Abi Dawud 3641, hadis tersebut menyebut bahwa para ulama adalah pewaris para nabi dan bahwa orang yang mengambil ilmu tersebut telah memperoleh bagian yang besar.

Makna pendidikan dari hadis ini adalah bahwa pendidik memikul tanggung jawab untuk meneruskan ilmu dan nilai kebenaran. Posisi guru bukan hanya sebagai pekerja profesional yang menjalankan tugas administratif, tetapi sebagai bagian dari mata rantai transmisi ilmu. Sumber penelitian juga menegaskan bahwa kedudukan ulama sebagai pewaris nabi menunjukkan tanggung jawab untuk menjaga, memahami, dan menyampaikan ajaran kepada umat.

Konsepsi tersebut menghasilkan dimensi spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari kompetensi guru. Guru yang memiliki kompetensi spiritual akan melihat proses pendidikan sebagai amanah dan ibadah. Ia tidak hanya mengejar keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan pembentukan akhlak, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran beragama.

Dalam konteks abad ke-21, dimensi spiritual tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan arus informasi yang sangat besar. Teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi tidak selalu memberikan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan salah, baik dan buruk, atau bermanfaat dan merusak. Karena itu, literasi digital perlu berjalan bersama dengan literasi moral dan spiritual.

Murabbi memiliki posisi penting sebagai filter nilai. Guru membantu peserta didik tidak hanya bertanya “apakah informasi ini benar?”, tetapi juga “apakah informasi ini bermanfaat?”, “apakah cara memperolehnya benar?”, dan “bagaimana informasi tersebut seharusnya digunakan?”. Dengan demikian, spiritualitas tidak menjadi tambahan di luar

kompetensi profesional, melainkan menjadi orientasi etik yang mengarahkan seluruh kompetensi guru.

D. Keutamaan Mengajar sebagai Orientasi Pengabdian

Hadis tentang orang yang mengajarkan kebaikan memperlihatkan bahwa aktivitas mengajar mempunyai kedudukan istimewa. Dalam hadis riwayat al-Tirmidzi disebutkan bahwa Allah, malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di sarangnya dan ikan di laut mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Sumber penelitian memaknai hadis tersebut sebagai dasar bahwa aktivitas mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi amal yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Guru melalui aktivitas pengajaran membantu peserta didik memahami kebenaran, membentuk akhlak, dan menciptakan generasi yang lebih baik.

Konsep tersebut memperkuat karakter *murabbi* sebagai pendidik yang berorientasi pada kebermanfaatan. Guru tidak hanya mengejar target kurikulum, tetapi berusaha agar ilmu yang disampaikan benar-benar menghasilkan perubahan dalam kehidupan peserta didik. Keberhasilan pendidikan dengan demikian tidak semata-mata diukur melalui nilai ujian, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, prinsip kebermanfaatan tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek sosial, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat. Teknologi tidak hanya digunakan untuk konsumsi informasi, tetapi dapat menjadi sarana produksi pengetahuan dan penyebaran kebaikan. Di sinilah kompetensi digital bertemu dengan spiritualitas *murabbi*.

E. Integrasi Pedagogik, Digital, dan Spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga hadis dapat dikonstruksi menjadi kerangka kompetensi *murabbi* yang terdiri atas tiga dimensi utama. Dimensi tersebut bukan tiga kompetensi yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi.

Dimensi pedagogik berakar pada amanah ilmu dan kemampuan menyampaikan pengetahuan secara tepat. Guru harus memahami peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, menyampaikan materi dengan jelas, serta membimbing peserta didik agar ilmu dapat dipahami dan diamalkan. Sumber penelitian secara eksplisit mengaitkan kompetensi pedagogik dengan kemampuan memahami peserta didik dan menyampaikan ilmu secara tepat.

Dimensi digital merupakan hasil kontekstualisasi prinsip amanah dan penyebaran ilmu ke dalam lingkungan pendidikan modern. Guru abad ke-21 tidak dapat mengabaikan teknologi karena peserta didik hidup dalam ekosistem digital. UNESCO menyebut digitalisasi dan perkembangan teknologi sebagai faktor yang membentuk kembali ekspektasi terhadap guru, termasuk kompetensi ICT dan literasi media.

Dalam kerangka *murabbi*, kompetensi digital tidak berhenti pada kemampuan menggunakan perangkat. Guru harus mempunyai kemampuan menilai kredibilitas informasi, menjaga etika komunikasi digital, menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, melindungi data peserta didik, serta menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Prinsip "*man ghashshana falaysa minna*" dapat menjadi dasar etik bahwa teknologi tidak boleh digunakan sebagai sarana manipulasi atau kecurangan.

Dimensi	Landasan Hadis	Kompetensi Guru Abad ke-21	Implementasi
Pedagogik	Amanah ilmu	Pengelolaan pembelajaran, pemahaman peserta didik, komunikasi, berpikir kritis	Pembelajaran adaptif, dialogis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik

Digital	Kejujuran dan larangan penipuan	Literasi digital dan media, evaluasi informasi, etika teknologi	Verifikasi sumber, anti-plagiarisme, penggunaan AI/teknologi secara bertanggung jawab
Spiritual	Ulama sebagai pewaris nabi dan keutamaan mengajar	Integritas, karakter, tanggung jawab moral	Keteladanan, amanah, kejujuran, orientasi ibadah dan kemaslahatan
Sosial	Mengajarkan kebaikan dan membimbing umat	Kolaborasi, komunikasi, keterlibatan sosial	Hubungan harmonis dengan peserta didik, orang tua, guru, dan masyarakat

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi abad ke-21 dalam perspektif *murabbi* tidak semestinya diadopsi secara terpisah dari nilai Islam. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital dapat ditempatkan dalam kerangka etika dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat, sedangkan nilai-nilai Islam menjadi arah penggunaannya.

F. Murabbi sebagai Model Guru Abad ke-21

Konstruksi *murabbi* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model guru abad ke-21 yang mempunyai empat karakter utama, yaitu berilmu, amanah, adaptif, dan spiritual. Berilmu berarti guru mempunyai kompetensi akademik dan pedagogik yang memadai. Amanah berarti guru menjaga kebenaran ilmu dan menjalankan tanggung jawab pendidikan dengan jujur. Adaptif berarti guru mampu merespons perubahan teknologi dan karakteristik peserta didik. Spiritual berarti guru menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak dan bertanggung jawab kepada Allah Swt.

Karakter tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi guru abad ke-21 yang mengharuskan guru mengembangkan kemampuan pedagogik, literasi ICT dan media, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan sosial. Namun, perspektif *murabbi* memberikan tambahan penting berupa orientasi transendental. Guru tidak hanya bertanggung jawab kepada lembaga pendidikan dan peserta didik, tetapi juga memandang ilmu sebagai amanah dari Allah.

Dengan demikian, model *murabbi* dapat diposisikan sebagai alternatif konseptual untuk mengatasi kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan kompetensi teknis. Kompetensi digital penting, tetapi harus dikontrol oleh integritas. Kompetensi pedagogik penting, tetapi harus diarahkan kepada pembentukan manusia. Kompetensi sosial penting, tetapi harus dibangun berdasarkan akhlak. Sementara kompetensi spiritual menjadi orientasi yang menyatukan seluruh dimensi tersebut.

G. Relevansi Profil Murabbi dengan Tantangan Pendidikan Digital

Transformasi digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan. Di satu sisi, teknologi memperluas sumber belajar, mempercepat akses informasi, memungkinkan pembelajaran jarak jauh, dan memperluas ruang kolaborasi. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan persoalan berupa banjir informasi, disinformasi, plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, serta potensi penyalahgunaan kecerdasan buatan.

Dalam kondisi tersebut, *murabbi* berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Guru tidak cukup mengatakan bahwa teknologi harus digunakan, tetapi juga memberikan pedoman mengenai bagaimana teknologi digunakan secara etis. Hal ini menjadi bentuk aktualisasi nilai amanah ilmu dalam konteks baru.

Prinsip amanah juga sangat relevan dalam penggunaan kecerdasan buatan. Peserta didik perlu diarahkan agar teknologi tidak digunakan untuk menggantikan proses berpikir, menyalin jawaban secara tidak bertanggung jawab, atau melakukan manipulasi akademik. Sebaliknya, teknologi dapat digunakan untuk membantu eksplorasi, menemukan sumber, membandingkan perspektif, dan mengembangkan kreativitas selama penggunaannya tetap berada dalam koridor kejujuran akademik.

Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif *murabbi* tidak sekadar bermakna “mampu menggunakan teknologi”, tetapi “mampu menggunakan teknologi secara benar, kritis, produktif, dan bertanggung jawab”. Pemaknaan tersebut memperluas konsep kompetensi digital dari keterampilan teknis menjadi kompetensi etis.

H. Sintesis Model Kompetensi Murabbi Abad ke-21

Berdasarkan keseluruhan analisis, profil *murabbi* dapat dirumuskan sebagai model kompetensi integratif. Kompetensi pedagogik menjawab pertanyaan mengenai bagaimana guru mengajar; kompetensi digital menjawab bagaimana guru beradaptasi dengan perubahan teknologi; sedangkan kompetensi spiritual menjawab untuk apa ilmu dan teknologi digunakan.

Model tersebut dapat dirumuskan dalam pola ilmu–amanah–adaptasi–keteladanan–kemanfaatan. Ilmu menjadi basis kompetensi profesional. Amanah menjadi prinsip etik dalam penggunaan dan penyampaian ilmu. Adaptasi menjadi kemampuan merespons perubahan zaman. Keteladanan menjadi cara guru mentransformasikan nilai melalui perilaku. Kemanfaatan menjadi tujuan akhir aktivitas pendidikan.

Dengan pola tersebut, guru abad ke-21 dalam perspektif Islam bukanlah guru yang sekadar “melek teknologi”, tetapi guru yang mampu menguasai teknologi tanpa kehilangan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Guru bukan sekadar pengguna media digital, tetapi pembimbing peserta didik dalam membangun budaya digital yang sehat, kritis, produktif, dan beretika.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis Nabi mengenai amanah ilmu, ulama sebagai pewaris nabi, dan keutamaan mengajarkan kebaikan, dapat disimpulkan bahwa profil *murabbi* memiliki relevansi yang kuat sebagai model kompetensi guru abad ke-21. *Murabbi* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menjaga amanah ilmu, membimbing perkembangan peserta didik, menjadi teladan, serta mengarahkan pendidikan kepada pembentukan manusia yang berakhlak.

Dimensi pedagogik dalam profil *murabbi* dibangun melalui tanggung jawab menyampaikan ilmu secara benar, memahami peserta didik, memilih cara pembelajaran yang tepat, dan memastikan bahwa pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan. Dimensi ini memperlihatkan bahwa kompetensi pedagogik dalam pendidikan Islam mempunyai orientasi pembentukan manusia secara utuh.

Dimensi digital merupakan hasil kontekstualisasi nilai hadis terhadap perubahan lingkungan pendidikan. Hadis tentang larangan penipuan memberikan prinsip kejujuran dan amanah yang sangat relevan dengan penggunaan teknologi digital, termasuk dalam verifikasi informasi, integritas akademik, anti-plagiarisme, penggunaan kecerdasan buatan, dan penyebaran pengetahuan. Dengan demikian, kompetensi digital dalam perspektif *murabbi* tidak hanya berupa kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menggunakannya secara kritis, etis, produktif, dan bertanggung jawab.

Dimensi spiritual menjadi fondasi yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan digital. Hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi serta keutamaan mengajarkan kebaikan menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan memiliki dimensi pengabdian dan tanggung jawab moral. Guru ideal bukan hanya guru yang kompeten, tetapi guru yang amanah, jujur, menjadi teladan, dan menjadikan ilmu sebagai sarana kemaslahatan.

Dengan demikian, model *murabbi* abad ke-21 dapat dirumuskan melalui integrasi kompetensi pedagogik, literasi digital, kompetensi sosial, integritas kepribadian, dan spiritualitas. Integrasi tersebut menjadi karakteristik utama yang membedakan model kompetensi guru berbasis hadis dari pendekatan kompetensi yang hanya berorientasi pada kemampuan teknis. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis Nabi tetap mempunyai daya relevansi dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer, termasuk tantangan digitalisasi dan perubahan kompetensi guru pada abad ke-21.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abu Dawud, S. (n.d.). *Sunan Abi Dawud* (Hadis No. 3641).
- Al-Tirmidhi, M. I. (n.d.). *Jami' al-Tirmidhi* (Hadis No. 2682).
- Al-Tirmidhi, M. I. (n.d.). *Jami' al-Tirmidhi* (Hadis No. 2609).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P. D., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Fikri, M., Hasanah, A., Arifin, B. S., Suhartini, A., & Tsarev, R. (2025). The INSTANT model: Developing digital literacy to enhance professional competence of Islamic Religious Education teachers. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20821>
- Habibuddin. (2022). Kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur'an. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 295–303.
- Ismael, F., Rusydi, A. M., & Charles. (2022). Pendidik profesional dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 166–171.
- Kirtawadi. (2023). Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219.
- Malla, H. A. B., Hamka, Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2026). Teachers' digital literacy ability to improve Islamic Religion Education learning in Islamic boarding school. *International Journal of Educational Reform*, 35(2), 648–671. <https://doi.org/10.1177/10567879231211287>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 101). Sunnah.com.
- Siregar, M. (2022). Penanaman sikap amanah terhadap siswa pada lembaga pendidikan. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(1), 1–14.
- Sukmawati, S., Muthmainna, M., Harmiati, H., & Safira, S. (2025). Digital literacy in Islamic elementary education: The role of teachers in strengthening student competencies. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i1.7346>
- UNESCO. (2018). *ICT competency framework for teachers*. UNESCO.
- Zalisman. (2026). The artificial intelligence knowledge on digital literacy of teaching competence among Islamic Education teachers. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.24014/potensia.v11i1.36936>